

Humor Sarat Rumor dan Humor Penuh Tumor

KASUS HUMOR POLITIK ERA PRA-REUNIFIKASI

Berbagai cara dapat ditempuh untuk mengungkap kebobrokan sebuah negara. Di antaranya adalah lewat humor dan satire. Humor politik hanya dapat tumbuh dengan subur di dalam iklim politik yang tertutup dan represif. Semakin merebak humor politik yang penuh dengan rumor, maka kondisi sumber daya manusia-nya pun pantas untuk dipertanyakan.

Imagination was given to man to compensate him for what he is not, a sense of humors to console him for what he is. So keep smiling.

Ada kecenderungan dalam iklim politik tertutup dan represif seperti di mantan Jerman Timur dulu, humor politik tumbuh dengan subur. Dapatkah ditarik satu pelajaran dari sana? Pasalnya, di balik ini tersirat satu kepasrahan hidup, yang akhirnya merugikan pembangunan di mantan Jerman Timur dalam pasca-reunifikasi.

Enam-belas tahun sudah Walter Ulbricht, bos Partai Komunis Jerman Timur (SED), merangkap Kepala Negara itu berkuasa. Tatanan politik yang dibangunnya kian lestari, kokoh tak tergoncangkan tentu didukung oleh laskar dinas rahasianya yang tersohor canggih, *die Stasi*. Hanya, sebagai generasi 45, yang bersama Uni Soviet sukses melakukan serangan umum di Berlin, ia¹ makin tak populer di mata masyarakat. Alhasil, tercatat pada tahun 1969,² pribadinya mulai menjadi santapan humor politik.

1 30 April 1945, Wehrkreis "Ulbricht" masuk ke Berlin dari kawasan Uni Soviet dan memperoleh order dari pasukan merah untuk membangun administrasi, lihat Wolf Ruediger Baumann, "Zeittafel zur Geschichte der SBZ/DDR von 1945 bis August 1989, dalam Der Fischer Weltalmanach - Sonderband DDR (Frankfurt/Main: Fischer, 1990) hal 98; Wolfgang Kerntemich, Manfred Dumiok dan Thomas Kariauf, Das war die DDR (Berlin: Rowohlt, 1993), hal 23.

2 Lelucon Politik Jerman Timur dalam tulisan ini dikutip dari Reinhard Wagner, DDR Witze (Berlin: Djetz Verlag, 1994)

Konon suatu ketika, Ulbricht berkunjung ke salah satu koperasi pertanian. Topik yang hangat dibahas adalah masalah pangan yang sedang dihadapi Jerman Timur.³ Nah, untuk memecut panen kentang, berlangsung perdebatan sengit di seputar pilihan antara kentang pagi (yang ditanam menjelang awal musim) dan kentang petang (yang ditanam menjelang akhir musim). Merasa sebagai Bos Partai dan Kepala Negara, Ulbricht lantas terjun urun-rembug: "Kawan-kawan tercinta kita tak perlu kentang pagi dan kentang siang. Yang penting siang harus ada kentang di atas meja."

Sejak tahun itu, humor politik bersifat pribadi tentang salah seorang pejuang dan pendiri Jerman Timur ini kian gencar mengalir. Apalagi, dengan usainya yang kian senja, 75 tahun, ada keyakinan, bahwa aikiu bertambah gawat, dan ogah tanggap terhadap pergeseran keadaan bak domba, dan domba gunung pula, yang tak tersentuh oleh modernisasi.

Hatta, tahun 1970, Ulbricht mengadakan lawatan ke galeri lukisan Zwinger di Dresden yang kesohor itu. Meskipun buta sejarah sastra, namun ia selalu ngotot mencoba menebak siapa pelukisnya. Keplesetnya ia terus menerus keliru, "Itu lukisan Pascal ya?" sang pemandu galeri terpaksa mengoreksinya: "Maaf Kawan, ini karya Van Gogh". Tak berapa lama kemudian sang pemandu harus menghadapi situasi yang kurang enak. Ulbricht yakin, bahwa lukisan yang di depan hidungnya itu karya Rubens. Sayang seribu sayang, yang benar, kata sang pemandu, Rafael punya kerjaan. Meskipun beberapa kali kepleset, namun pada lain kesempatan, mulut sang kepala negara pun tak kendor buat njeplak. "Domba gunung Kaukasus?" tebaknya. Sang pemandu galeri terperangah. Dengan hati was-was, ia membalas: "Maaf Kawan, yang Kawan lihat itu bukan lukisan, melainkan Kawan sendiri dalam kaca." Dan sialnya, wajah Ulbricht yang berjanggut khas itu ya mirip domba.⁴

Humor politik tentang bos negara ini memang tiada surutnya, bahkan ketika ia dicopot tahun 1971,⁵ aikiu dombanya itu belum juga menyadarkan dirinya. Maklum seperti yang lazim berlangsung di negara-negara komunis, budaya mundur memang tak dikenal. Paling tidak, sebagai sesepuh, dia mestilah dihargai. Maka leluconnya dua tahun kemudian: *Ulbricht berbicara selama enam jam dalam kongres Partai Komunis. Cuma, tak sebuah media-massa pun yang memuatnya. Mengapa? Ia hanya berbacot dengan para satpam gedung, agar diperkenankan masuk.*

3 Tahun 1968, memang tercatat sebagai tahun krisis – setelah rentetan krisis tahun 1953, 1956, dan 1964, lihat Wilhelm Bleek dan Johannes I. Kuepper. "Deutschlands Perspektiven" dalam Der Fischer Weltalmanach – Sonderband DDR (Frankfurt/Main Fischer, 1990), hal. 21

4 Ulbricht memang dikenal sebagai "domba Siberia," lihat Eckart D. Stratenschulte, DDR - Fragen und Antworten (Berlin: Landeszentrale fuer politische Bildungsarbeit adalah lembaga pemda atau pemerintah federal untuk pendidikan politik. Di sana setiap warganegara berhak memperoleh buku-buku yang menyangkut masalah sosial-politik-ekonomi secara gratis. (Kalaupun boleh direvisi: Landeszentrale fuer politische Bildungsarbeit adalah lembaga negara urusan pendidikan politik milik negara bagian)

5 Tanggal 3 Mei 1971, dengan dalih "sudah topp" (tua, ompong, pikun, penyakitan), sekjen Partai Jerman Timur, Walter Ulbricht memohon untuk di recall dari semua jabatannya, lihat Ibid, hal. 20, juga Wolfgang Kenntemich, dkk, op. cit, hal. 196

Setelah ia dikotakkan lewat suksesi super-mulus, harapannya, tentu saja dilimpahkan kepada penggantinya, Erich Honnecker.⁶ Namum ihwal aikiunya, peringkatnya juga setali tiga uang:

Menjelang krisis besar tahun 1983, kabarnya, pada kesempatan perayaan hari ulang tahun pendiri Negara Uni Soviet, sampailah walikota Berlin Timur ke Patung Lenin yang berdiri tegak di Alexanderplatz. Setelah meletakkan karangan bunga di bawah kakinya, tiba-tiba terdengarlah Mbab Lenin menggaib: "Tolong dong, disediakan kuda. Sudah terlalu lama saya berdiri." Sang walikota tentu terperanjat, segera dia laporkan hal ini kepada Honnecker. Keesokan harinya, bos Jerman Timur dan Walikota Berlin Timur bergegas menuju ke Alexanderplatz. Namun setelah lama menanti, ganjelan Lenin tak juga menggaib. Sang walikota tentu kecewa. Demikianlah, ia menghampiri patung Lenin kembali setelah bosnya lenyap dari pandangan mata, "Kenapa Kawan tidak bicara kepada Kawan Honnecker?" tanyanya. "Yang saya minta kuda. Dan bukan keledai."

Sungguh malang nasib kedua bos Jerman Timur kala itu. Semakin lama merka bercokol di kekuasaan, humor politik bersifat peribadi pun kian gencar. Sedangkan soal faktanya sendiri, apakah Ulbricht berotak domba dan Honnecker beraikiu keledai, tidaklah penting. Pokoknya, masyarakat memetik rezeki dari plesetan tersebut. Menariknya, humor politik ini umumnya bersumber dari kalangan elite Jerman Timur.

Ketawa memang merupakan salah satu misi resmi humor, humor berasal dari Bahasa Latin yang berarti lembab, basah atau cairan. Secara puitis humor bisa berarti air mata. Dalam istilah kedokteran abad pertengahan, humor dikaitkan dengan watak manusia. Maka, kata humor pun berpindah dari dunia kebendaan ke dunia kerohanian. Sejak saat itu, humor selalu dikaitkan dengan suasana yang menyenangkan. Akhirnya, humor dikatakan sebagai kemampuan untuk membuat orang tertawa, bahkan Peter Nusser.⁷ Dalam urusan ketawa, bahkan, Sigmud Freud, pendekar psikologi, Hegel, pemvoeding negara integralistik, pun perlu rebug.⁸ Bisa jadi humor (politik) sudah diagendakan ke dalam konsep kenegaraan Hegel itu. Entahlah.

Karena tujuannya ya terbahak-bahak, maka di dalamnya pun penuh permainan atau misalnya tontonan tentang kecacatan di balik keindahan yang diperagakan. Lazimnya, permainan itu berupa kata-kata, yang oleh Pocheptsov, dimasukkan ke dalam jenis humor linguistik⁹. Humor ini hanya

6 Eckart D. Stratenschutle, op, cil, hal 23; Wolf Ruediger Baumann, loc,cit , hal, 120

7 Peter Nusser, "Zur Phaenomenologie des Schwarzen Humors," dalam Schwarzer Humor (Stuttgart: Reclam, 1993). Hal. 6-8

8 Sigmund Freud "Der Humor." Dalam Peter Nusser, Schwarzer Humor, hal. 113-119, G.W.F. Hegel, Aesthetik, 1955. Hal 1074 passim, dikutip dari Ulrich Karthaus, "Humor Ironie-Satire," dalam majalah Deutsche Unterricht Heft 6 (Stuttgart Klett Verlag, 1971) hal, 104

9 G.G Pocheptsov, Language and Humor (Kiew: Vysca Skola, 1974) hal. 16 passim. Pocheptsov membagi humor ke dalam humor linguistik (termasuk karikatur atau komik) dan humor situasional. Ke dalam humor situasional, umpamanya kelucuan bayi atau meniru-niru lagak kera.

bisa eksis karena kondisi sosio-linguistik, kecintaannya kepada bahasa ibu dan estetika penggunaan bahasa tersebut. Karena sifatnya remang-remang, permainan kata biasanya tersembunyi dalam kejamakan arti.

Namun sayangnya, sejak reunifikasi Jerman, humor gaya Jerman Timur itu tinggallah kenangan belaka dan lenyap dari bumi Jerman – seperti halnya karya mantan Jerman Timur lainnya. Sehingga, sebagai mantan penduduk Jerman Timur (beken dijuluki *die Ossi*). Reinhard Wagner, kolektor lelucon politik Jerman Timur, menggaris-bawahi perlunya memasukkan humor politik Jerman Timur ke dalam agenda sejarah masa lalu. Humor politik ini, menurutnya termasuk budaya produk Jerman Timur.¹⁰ Argumennya, tentu harus dipahami dari latar situasinya dan kondisi sejak reunifikasi. Wagner dengan bangga tetap mau mengatakan, seburuk-buruknya Jerman Timur, *die Ossi* juga menyumbangkan sesuatu yang memang tak ada di Jerman Raya. Kini, sebagai penggantinya adalah humor politik bentuk satir.

Satir Politik

Per definisi, satir dan humor memang berdeda, kendati keduanya berkaitan erat dengan sosial dan sejarah.¹¹ Sulit memang membuat definisi mati, sebab banyak contoh yang memperlihatkan, bahwa satir abad ke-18 akhirnya menjadi buku bacaan anak-anak abad ke-20.¹² Namun, untuk ringkasannya, satir politik yang umum terjajakan di Jerman Barat dan Berlin Barat kala itu juga banyak menimbulkan ketawa.¹³

Alkisah, pada tahun 1985, Kanselir Jerman Barat kala itu, Helmut Kohl, terpeleset dan menjadi santapan lahap guyonan politik. “Dalam kunjungannya ke Israel, terkesankan bahwa Helmut Kohl tidak tahu, di mana dia saat itu sedang berada,” ujar Dieter Hildebrandt, penjaja satir nomor satu di Jerman Barat dalam acara kabaret di televisi. Soalnya, kata Hildebrandt, pidatonya yang mengatakan bahwa Kohl itu bersih lingkungan karena termasuk generasi yang dilahirkan kemudian, memberikan kesan, dia sebenarnya juga tak siap dengan hal-hal yang bakal terjadi. Masalahnya, apakah kepopuleran di negeri ini ada kaitan erat antara kebloonannya dengan ketaktahuan yang sedang menghinggapi masyarakat tentang masalah tersebut?¹⁴

Pidato sang Kanselir memang menjadi persoalan dan telah membikin geger dunia Barat - terutama masyarakat Yahudi. Soalnya, bukan

10 Reinhard Wagner, op. cit, hal. 7-8

11 Liirich Karthaus, loc. cit, hal. 104

12 Kisah Don Quijote (di Indonesia di kenal dengan Don Kisot) adalah satir terhadap satu tatanan masyarakat. Bukunya akhirnya menjadi buku bacaan anak-anak, lihat Werner Trautmann, “Das Komische Satirische, Ironische, Humorige, Heitere - in Theorie und Unterricht,” dalam majalah Der Deutsche Heft 6 (Stuttgart: Klett Verlag, 1971), hal. 96

13 Katanya, sangatlah problematis kalau teks satir dicampur lelucon sebagai penghias (contohnya permainan kata-kata) walaupun membangkitkan kenikmatan membaca, tapi nilai teks satir itu bisa menyusut, lihat, Nobert Feinaeugle. “Einfuehrung in den Gegenstand,” dalam Satirische Texte (Stuttgart: Reclam, 1995), hal. 150

14 Lihat, Dieter Hildebrandt, Was bleibt mir uebrig (Muenchen: Kindler Verlag, 1986) hal.298-300



Pidato sang Kancelir memang menjadi persoalan dan telah membikin geger dunia Barat - terutama masyarakat Yahudi. Soalnya, bukan sekali itu Kohl kepleset, melainkan juga saat menerima Presiden AS kala itu, Ronald Reagan, di taman makam prajurit Jerman yang gugur dalam Perang Dunia II



sekali itu Kohl kepleset, melainkan juga saat menerima Presiden AS kala itu, Ronald Reagan, di taman makam prajurit Jerman yang gugur dalam Perang Dunia II.

Satir politik ini harus dipahami dalam konteks situasi saat itu. Adalah tugas sang Kancelir yang berkunjung ke Israel, untuk meminta maaf atas perbuatan Jerman masa lalu terhadap Yahudi, dan bukan cuci tangan, dengan alasan bahwa saat Hitler naik, ia masih bercelana pendek dan ingusan. Sesungguhnya, dari sang Kancelir diharapkan muncul satu gebrakan nyata. Umpamanya, dengan menyadari dosa masa lalu, maka sekaligus diharapkan menarik konsekuensi sejarahnya. Sebab, kala itu rasisme terasa membengkak di Jerman Barat. Sebagian besar masyarakat diam, bahkan kubu Kohl, Partai Kristen, kerap menjadi topik orang asing dimasukkan ke dalam agenda kampanye pemilunya.

Maka, berbeda halnya dengan humor politik Jerman Timur yang penuh rumor, satir politik Jerman Barat itu, berangkat dari fakta, mempertontonkan tumor yang sedang merajalela.

Tawaran Alternatif

Dengan berakhirnya orde Hitler dan dihancurkannya orde kapitalisme, orde baru di Jerman Timur diharapkan mengantarkan ke tatanan yang lebih baik. Pembentukan republik yang parlementaris dan demokratis, bahkan menjadi agenda Partai Palu Arit Jerman Timur tahun 1945 (catatan: kasusnya mirip sengan Partai Komunis Itali). Sedangkan model Uni-Soviet cuma ditawarkan sebagai alternatif belaka.¹⁵

Namun, pada tahun-tahun berikutnya, kekuatan-kekuatan pro demokrasi termasuk tokoh-tokoh Partai Komunis sendiri, disingkirkan secara paksa oleh Stalin. Peng-Uni-Soviet-an Jerman Timur itu akhirnya merenggangkan hubungan masyarakat dengan penguasa.¹⁶ Tahun 1953 umpamanya, tercatat sebagai lembaran hitam sejarah Jerman Timur, dengan meletusnya malapetaka 17 Juni.¹⁷

15 Lihat, Karl-Heinz Eckhardt, *DDR in Systemtemvergleich* (Hamburg Rowohlt, 1983) hal 105. Kubu palu-arit yang doyan reformasi di bawah pimpinan Rudolf Hermstedt (bos harian resmi Neues Deutschland) dan Wilhelm Zaisser (menteri Bidang Keamanan Negara), akhirnya ditendang oleh bos negara bulan juli 1953, lihat Wolfgang Kenntemich, skk, op, cit, hal. 41

16 Ada beberapa alasan kenapa kubu palu-arit Jerman Timur lantas menerima sosialisme model Uni-Soviet. Yaitu: kemandirian industri Jerman Timur yang mengalami kegoncangan akibat dipilahnya Jerman itu musti ditegakkan. Perbatasan baru antara Jerman Barat dan Jerman Timur menghancurkan pembagian kerja sebelumnya; industri berat di Jerman Barat dan industri ringan di Jerman Timur. Kemudian, proyek bersih lingkungan Jerman Timur dari oknum-oknum Nazi, menghancurkan lapisan menejer di sektor ekonomi, Benar mereka digantikan oleh para politisi sekubu yang setia, namun di sektor ekonomi, SDM-nya tak berkualitas, lihat, Karl-Heinz-Eckhardt, op, cit., hal. 107

17 Pemogokan itu bermula dari ketakpuasan buruh bangunan Berlin Timur, yang akhirnya, karena "tak murni". Merebak ke mana-mana. Bermula diikuti 500 peserta, kemudian membengkak menjadi 10.000, Pada akhirnya, aksi ini meleyus di seluruh JerTim, diikuti 300 sampai 400 ribu pengunjung rasa, lihat Wolfgang Ruediger Baumann, loc.cit, hal. 107; Eckart D. Stratenschulte, op.cit. hal. 14-15; Wolfgang Kenntemich dkk, op.cit. hal. 36-40. Honnecker, dalam otobiografinya, menuding aksi ini sebagai aksi yang diprovokasi oleh kelompok-kelompok yang tidak suka dengan Jerman Timur. Ada oknum-oknum pemvoeding dan yang menunggangi, lihat Erich Honnecker, *Aus meinem Leben* (Berlin; Dietz Verlag 1981), hal. 184-185.

Sejak itu, kehidupan politik makin tertutup dan represif. Media masa yang telah di-siupp, tugasnya hanyalah mengarahkan pendapat untuk dimobilisasi demi kepentingan penguasa. Pernyataan kesalahan yang terjadi hanyalah salah satu cara membungkam ketidak-puasan. Lantaran pencampuradukan sedemikian rupa tujuan sosialisme dengan kerharusan perubahan dan realitas, maka sulitlah memperoleh gambaran tentang keadaan yang sebenarnya. Lagipula, tuntutan pengajuan kritik yang harus bernafaskan ilmiah sangatlah tinggi. Dan ini konsekuensi logis, sebab sosialisme yang dianut diaku sebagai sosialisme ilmiah – untuk memperjelas perbedaannya dengan sosialisme upotis atau sosialisme religius. Lagipula, kritik diperkenankan, kalau berada dalam pagar-pagar yang sudah dipatok. Sudah barang tentu, mempersoalkan pilar sistem, yaitu kekuasaan partai dan sentralisme, merupakan perbuatan subversif.¹⁸ Dengan rambu lalu-lintas komunikasi yang kian ketat diawasi itu, kesenjangan antara penguasa dengan masyarakat pun kian menganga. Saluran dialog akhirnya tersumbat. Yang tersisa hanyalah ketaatan. Manusia bukan warganegara, melainkan hanya kawula.

Nah, di bawah perintah seorang Kanjeng Gusti Politbiro dengan hak dan kewajibannya hanya haram untuk mbalelo; di bawah komando peraturan dan ketetapan serta gaungnya, ya mana mungkin terjadi komunikasi? Bahasa-bahasa politiknya, di rancang di meja tulis dan lahir di tempat-tempat parade. Di sana sendiri, mana terjadi diskusi atau ikhtiar menyakinkan seseorang. Yang ada hanyalah perintah, imbauan dan ketaatan. Siapa yang tak perlu menyakinkan orang lain, maka tak usah bersusah payah dalam hal menulis dan berbicara.¹⁹

Keterasingan pun kian menjadi-jadi, manakala istilah lama seperti *allseitig* (utuh-sempurna) dan *harmonisch* (harmonis) mulai dipopulerkan. Keduanya telah ditemukan dalam Manifes Komunis abad ke-19 atau program kubu Sosial-Demokrat anno 1891. Dengan cara mengambil alih istilah masa lampau, Partai Palu-Arit Jerman Timur hendak mengabsahkan, bahwa ia adalah satu-satunya partai yang mewarisi semangat gerakan sosialis pada awal industrialisasi Jerman. Boleh jadi, kaum sosialis abad ke-19 percaya akan pembentukan manusia secara utuh-sempurna dan harmonis. Namun, lihatlah apa yang terjadi pada abad ke-20 ini.²⁰

Kalau bahasa sang Gusti sudah simpang siur sulit dimengerti, tak cocok dengan realitas, tentu para kawula pun memilih tidur mendengkur. Akhirnya, matilah kehidupan politik – yang di antara berbagai definisi, dapat pula dimengerti sebagai partisipasi warganegara dalam kehidupan bernegara. Agaknya bisa dipahami, jika awalnya sebelum menggerogoti pribadi, humor politik yang mengklandestin itu masih menyentil kelemahan-kelemahan sistem

18. Karl Heinz Eckhardt, *op.cit*, hal 213-214

19. Lihat, Erhard Eppler, *Kavalleriepfede beim Hornsignal – Die Krise der Politik im Spiegel der Sprache* (Frankfurt/Main: Suhrkamp, 1992) hal. 15-17

20. *Ibid*, hal. 54-55.

ekonomi terencana dengan program pembangunan jangka panjang sebagai penjabarannya, seperti yang tercatat dalam humor politik tahun 1958.

Alkisah, pensiunlah petani tua itu, lahan garapannya harus disetorkan kepada koperasi pertanian negara. Termasuk barang-barang inventarisnya adalah seekor anjing, seekor ayam dan seekor lembu. Untuk beberapa saat, kehidupan ketiga binatang itu wajar-wajar saja. Namun tak lama kemudian si ayam muncul di halaman dan memohon untuk ditampung kembali oleh bekas majikannya. "Kenapa kamu minggat?" tanya sang petani. "Ah" jawab si ayam, "waktu di sini sehari saya cuma perlu bertelur satu. Di koperasi, saya wajib menyetor dua butir." Tak berapa lama muncul si anjing. "Di sana saya hidup susah. Saya harus mengawasi seluruh wilayah koperasi. Di sini, pencurian cuma terjadi malam hari. Sedangkan di sana, mereka mencuri siang malam." Setelah ayam dan anjing, sang petani tentu mengharapkan lembunya datang. Tapi tidak, ia heran kenapa si lembu tak menampakan batang hidungnya. Namun, pada musim semi sang petani keluar mencari angin, ia melihat mantan lembunya sedang berlari bergegas. "He-he, tunggu dululah," seru sang petani. "Ceritakanlah tentang keadaannya sekarang." "Sekarang saya tak punya waktu," jawab si lembu. "Saya terpilih menjadi ketua koperasi – memang, di balik reklame pembangunan jangka panjang terencana itu, realitasnya adalah pembangunan jangkauan tangan panjang terencana.

Humor politik tentang kebocoran sistem ini, mungkin, karena sampai tahun 1961, masyarakat belum sewot benar. Soalnya, sampai saat itu, masih ada peluang buat hengkang. Daripada harus mendengkur, lebih baik kabur ke Barat. Alhasil, sampai Agustus 1961, hampir tiga setengah juta penduduk Jerman Timur tercatat minggat dari tanah-airnya.²¹ Namun, ketika penguasa makin represif – terutana dengan pembangunan tembok Berlin dan pagar-pagar maut sepanjang perbatasan tahun 1961 – dan katup-katup dialog kian tersumbat, bukan lagi keterplesetan sistem yang disasar tapi pribadi kepala negara – sak kena dan sak enaknyanya.

Pada tahun 1969, lagi-lagi si Ulbricht, melakukan kunjungan kenegaraan ke Mesir. Ia ngebet betul ingin menjajal perempuan Mesir yang sintal dan cantik. Cuma sialnya, lirikan mata istrinya, Lotte selalu mengawasinya. Nah, suatu ketika, pas istrinya shopping ke jantung kota. Ulbricht tentu tak menyia-nyiakan peluang emas ini. Tiga jam sudah waktu diluangkan, namun kamar tak mengirimkan isyarat apapun. Menlu Jerman Timur kebingungan. Ia tak tahu bagaimana harus bertutur kata kepada istri bosnya sepulang dari shopping. Akhirnya, ia memberanikan diri untuk memberitahu ihwal ancaman bahaya. Hanya, ketika memasuki kamar, ia heran. Di sana terlihat, wanita Mesir berdiri di dekat pintu dan bosnya di sudut yang berseberangan. Ulbricht dilarang ke luar. Kenapa?" tanya sang Menlu. "Habis dia mau membayar dengan uang Jerman Timur." – uang yang tidak ada nilainya sama sekali itu.

Tentu saja, sullitlah bagi masyarakat Jerman Timur untuk membuat satir politik gaya Jerman Barat yang ceplas-ceplos kala itu, yang perlu

21 Wolf Ruediger Baumann, loc. cit., hal. 110-117

suasana kerterbukaan.²² Lantas apa yang harus diperbuat oleh masyarakat Jerman Timur yang tak berdaya menghadapi penguasa? Bahkan, dalam kurungan tembok pun, kehidupan pribadi tak luput dari pantauan dan litsus penguasa. Proyek bersih lingkungan dikenakan ketat terhadap seluruh jajaran aparat pemerintah, partai atau keamanan. Seorang pegawai negeri misalnya, harus memutuskan hubungan kekerabatannya, bila mempunyai keluarga di Jerman Barat. Bahkan, dalam keluarga pun yang sama-sama tinggal di Jerman Timur, prinsip ini juga diberlakukan.²³ Pengertahuan negara ihwal kehidupan pribadi warganegaranya tentu tak lolos pula dari guyonan politik. Humornya: *Kunjungilah die Stasi; kalau tidak, die Stasi yang akan bertandang ke anda.*

Agaknya, biasalah dimaklumi benar perkembangan ini. Seperti halnya perlakuan penguasa terhadap masyarakatnya – pun pula bos-bos Uni-Soviet sebagai konglomerat dunia palu-arit; maka penduduk pun menghormatinya dengan teror ketawa.²⁴

Menikmati Kepasrahan

Humor politik gaya Jerman Timur itu bisa dikatakan senjata rahasianya masyarakat dalam suasana ketertutupan, yang tak berdaya menghadapi satu rejim yang kokoh. Humor politiknya pun bersifat klandestin, bentuk organisasinya tanpa bentuk, dan dijajakan secara gelap. Campuran antara fakta dan rumor. Kendati demikian, Reinhard Wagner mengatakan, bahwa di dalam humor politik itu tersiratkan berbagai hal. Ia adalah merconnya komunikasi, ventil, keakraban dengan realitas, pengamatan kritis, terjangan terhadap hal-hal yang tabu dan hiburan dalam hidup.²⁵ Humor politik gaya Jerman Timur ini boleh dikatakan sebagai kepasrahan yang dinikmati.

22 Di Jerman Timur pun ada satir resmi. Namun harus berada dalam pagar, tentu saja kurang menggigit. Aturannya harus sesuai dengan dalil: Boleh.... tuapiiii...!! dan tapinya banyak sehingga pelampiasannya di humor politik. Dalam rangka memperbaiki citra rezim Palu-Arit via jurus keterbukaan, penjaja satir nomor satu Jerman Barat, Hildebrandt, pernah diundang ke Leipzig pada tahun 1985. Ia bercerita, karcis habis. Katanya, separuh karcis yang terjual habis diborong oleh anggota partai, militer dan die Stasi. Jadinya keterbukaannya bukan seratus, tapi cuma lima puluh persen alias keder-buka-bukaan, lihat Dieter Hildebrandt, *op.cit.*, hal 291

23 Kasus ini umpamanya dialami oleh keluarga istri saya yang bermukim di Berlin Timur sampai tahun 1981. Dua adik istri saya, pria, menikah dengan wanita Jerman Timur bernama Katja dan Dagmar. Karena keluarga istri saya dari negara Dunia ketiga yang Kapitalistis – dus tak bersih lingkungan – maka kakaknya Katja yang pegawai negeri harus memutuskan hubungannya dengan adiknya yang jadi bersih lingkungan akibat berasmara itu. Yang paling parah tentunya keluarganya Dagmar. Ayahnya penjabat di Deplu. Waktu masih pacaran pun sudah diultimatum keluarganya. Karena pilihannya adik istri saya, maka putuslah hubungan keluarga Dagmar. Yang menarik tentu setelah reunifikasi. Ibunya Dagmar sampai harus menangis meminta maaf, sedangkan Dagmar sulit menghibahkan pengampunan, kendati ibunya sendiri. Hal ini bisa dipahami: ibunya harus berbuat begitu demi periuk kentang dan nasib keluarga, sedangkan Dagmar tak mengerti, kok demi periuk kentang ibunya rela tunduk sama enguasa/sistem.

24 Humor politik yang berhubungan dengan alam gaib jumlahnya pun tak sedikit dan mirip dengan humor politik klandestin di Indonesia. Satu contoh: Tiga kepala negara, Carter, Breshnev dan Honnecker bertatap muka dengan Tuhan, Carter bertanya kepada Tuhan: "apakah 200 tahun lagi Amerika Serikat akan menjadi negara komunis?" Tuhan mengiyakan. Carter pergi sambil menangis, Breshnev ingin tahu apakah warga Uni-Soviet 200 tahun mendatang akan kecukupan daging. Tuhan menggelengkan kepala. Breshnev pergi dan menangis sedih. Ketika gilliran Honnecker yang bertanya nasib Jerman Timur 200 tahun mendatang, Tuhan cuma gedek-gedek sembari menangis.

25 Reinhard Wagner, *op.cit.*, hal 8

Menurut Werner Trautmann, seorang humoris harus banyak memaafkan. Dia tahu, bahwa kebodohan, kebengsekkan atau kecacatan disediakan tempat juga di alam nyata ini. Seorang humoris menerima dunia apa adanya – tanpa mencari siapa yang bersalah atau bertanggungjawab. Jadi, humor tak punya tujuan buat mengubah keadaan.²⁶

Ini berbeda tentunya dengan misi satir gaya Jerman Barat dan Berlin Barat kala itu dan Jerman kini. Misi satir yang penuh ketawa itu terang benderang dan berdasarkan fakta. Maklum, selain ada keterbukaan, hukum yang pasti pun melarang fitnah. Tujuannya adalah mengandangkan pihak lain sebagai lawannya, kemudian dilecehkan dengan kata-kata lawan itu sendiri, demikian Nobert Feinaeugle. Maka, dalam perang mulut yang serba terang ini – kendati bisa lewat cara perang remang-remang, penjaja satir mencari lawannya di dunia yang nyata dan mengharapkan serangannya itu berdampak. Ia merasakan ada sesuatu yang buruk, sesuatu yang berbahaya, yang patut dibugilkan agar diketahui dan dijadikan masukan, serta sekaligus bisa diperangi dan dimusnakan.²⁷ Friedrich Schiller meringkas satir sebagai bentuk pengungkapan yang menyodorkan pertentangan antara realitas dan ideal,²⁸ yang “bermanfaat di saat-saat yang buruk dan tak berfaedah ini,” ujar sastrawan Jerman kesohor abad ke 19, Heinrich Heine.²⁹ Penjaja satir ujar Kurt Tucholsky, satiris kesohor pada era Hitler, adalah idealis yang terluka.³⁰ Berbeda halnya dengan seorang pengeritik yang mengupas dan membahas tentang antagonisme antara realitas dan idealnya, maka sang penjaja satir hanya memperjelas pertentangan ini – tanpa penjelasan lebih lanjut.³¹ Singkat kata, seorang penjaja satir itu penggugat, hakim, oposisi di luar parlemen atau *outcast*.³²

Kendali misi keduanya berbeda, namun bagaimanapun juga, baik humor politik Jerman Timur dan satir politik Jerman Barat merupakan salah satu bentuk pengungkapan borok di dalam masyarakat. Keduanya bisa di katakan barometer unek-unek. Hanya di dalam iklim politik yang represif dan tertutup macam di Jerman TIMUR, humor politik tumbuh subur ketimbang satir politik.³³ Seperti halnya dengan kritik dalam bentuk lain, sulitlah diharapkan satu perubahan lewat satir politik³⁴ dan bahkan sesuai

26 Werner Trautmann, loc.cit, hal 103

27 Nobert Feinaeugle, loc.cit, hal 130

28 Friedrich Schiller “Satirische Dichtung” Johannes Beer, (ed), Ueber naive und sentimentalische Dichtung (Stuttgart, Reclam, 1969) hal. 42

29 Heinrich Heine Werbe und Briefe IV, 1961 hal 239 dikutip dari Ulrich Karthaus, loc.cit, hal 119

30 Kurt Tucholsky “Was darf die Satire?” dalam Gesammelte Werke Bd. I (Hamburg, Rowohlt, 1960) hal .362

31 Nobert Feinaeugle, loc, cit, hal 136

32 Werner Trautmann, loc.cit, hal 91. Satiris Dieter Hildebrandt mengaku “Lantaran sedih, kesal, dan bernapsu karena nanggung,” lihat Dieter Hildebrandt, op.cit, hal 17

33 Hal hal yang dilarang oleh konstitusi Jerman, misalnya melecehkan ras, akhirnya dalam bentuk humor politik. Dijajakannya secara gelap. Begitu pula halnya dengan kedongkolan mantan penduduk Jerman Timur terhadap mantan penduduk Jerman Barat dan sebaliknya, sering terungkap dalam humor politik.

34 Satir bisa membikin jengkel para politisi Jerman Barat (kala itu). Sehingga keluarlah UU yang mengatur penayangan satir di televisi milik negara. Bahkan enam minggu sebelum Pemilu, televisi bebas satir. Tentu satirnya: “menjelang Pemilu, para politisi itu melihat, semuanya terpeleset menjadi satir.” lihat, Mathias Richling Der Deutsche Selbstverstand (Muenchen Knaur, 1989) hal. 25

tujuannya lewat humor politik. Perubahan itu sendiri selamanya tergantung pada banyak faktor, antara lain faktor kepentingan yang terjabarkan dalam posisi tawar menawar kekuatan-kekuatan kelompok masyarakat untuk berbagi kekuasaan dengan penguasa. Nah, untuk menggalang satu kekuatan ke arah sana, toh diperlukan manusia-manusia juga. Ketawa, paling tidak merupakan sumbangan lumayan buat menjaga stamina.

Adapun ihwal humor politik di mantan Jerman Timur sendiri, ada satu hal yang mungkin patut saya ketengahkan. Dalam pengamatan selama menangani proyek pembangunan di mantan Jerman Timur, saya merasakan ada sesuatu yang menggelitik. Tekanan dan campur-tangan negara yang begitu besar membuat penduduk mantan Jerman Timur menjadi pasrah. Barometernya: humor politik tadi. Hanya remnya kepasrahan itu keterusan blong. Semenjak reunifikasi, dalam alam yang serba terbuka dan bebas maka mereka malah pusing. Soalnya, mereka adalah manusia-manusia yang ogah pegang tanggung jawab, tak punya inisiatif atau enggan memutuskan menurut kebiasaan dulu. Bahwa pemerintah adalah Gustinya, yang punya hak istimewa dan bahwa pemerintahlah yang harus mengurus atau menuntun mereka. Mereka bukan warganegara, akan tetapi tetap bersikap kawula yang serba takut dan menanti petunjuk terus. Walhasil, bantuan dana miliaran DM yang seyogianya diharapkan bisa antara lain memecut inisiatif Sumber Daya Manusia, akhirnya terasa sia-sia belaka – bak menyiram air di gurun Sahara. Kegunaan kucuran dana itu, paling tidak dapat meredakan gejolak sosial selama ini. Yang sukses dan lihai, justru para mantan penduduk Jerman Barat (*die Wessi*) yang tak menyia-nyiaikan peluang emas (kredit murah, keringanan pajak dan cukai, dan lain sebagainya) yang khusus disediakan di wilayah Jerman Timur.

Alhasil, dapatkah ditarik suatu pelajaran bahwa semakin merebak humor politik penuh rumor di suatu negara, semakin gawatlah kondisi Sumber Daya Manusia dan harus di bayar teramat mahal kelak di kemudian hari? Dan kasus Jerman Timur adalah contoh yang amat berharga.

*) Pernah dimuat dalam Jurnal *Prisma*, Edisi Januari 1996.

